

Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang *Dating Violence*

Ina Nurinayah¹, Ima Sukmawati¹, Elis Noviaty¹, Yuyun Rahayu¹, Jajuk Kusumawaty¹,
Heni Marliany¹

¹STIKes Muhammadiyah Ciamis, Ciamis, Indonesia

Korespondensi: Ina Nurinayah

Email : inanurinayah072@gmail.com

Alamat: STIKes Muhammadiyah Ciamis Jln. KH. Ahmad Dahlan No. 20, Ciamis Indonesia

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang *dating violence* di SMK Negeri 1 Rancah.

Metode: Penelitian ini adalah *Pre Eksperimental one group pretest-posttest design*. Jumlah sampel sebanyak 93 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Proporsional sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner menggunakan *google form*.

Hasil: Diketahui tingkat pengetahuan responden mengenai *dating violence* setelah pemberian pendidikan kesehatan berkategori baik sebanyak 74 orang (79,6%) dan kategori cukup sebanyak 19 orang (20,4%). Hasil menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 49 orang (52,7%), dengan rata-rata kenaikan peningkatan pengetahuan responden secara keseluruhan sebesar 18,96.

Kesimpulan : Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan remaja mengenai *dating violence* sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan, ditandai dengan nilai *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Kata Kunci: *Dating violence, Kesehatan, Pengetahuan*

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa pubertas dimana mulai mengenal dan tertarik dengan lawan jenis, yang disebut pacaran (Pratama dkk., 2020). Kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan tetapi belum memiliki ikatan pernikahan. *Dating violence* diantaranya kekerasan fisik, kekerasan psikologi, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual (Mariani & Mentari, 2014). *Dating violence* biasanya terjadi dalam waktu singkat tetapi dampak yang ditimbulkan sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup korban selanjutnya (Harmadi & Diana, 2020).

Angka prevalensi kekerasan menurut *World Health Organization* (WHO) terhadap perempuan di Asia Tenggara sebanyak 37,7%, (Nanggulan dkk., 2019) Di Indonesia sendiri data sulit diperoleh, tetapi berbagai indikasi menunjukkan bahwa kejadiannya cukup sering, hanya jarang terungkap (Febryana & Aristi, 2019). Komisi Nasional (Komnas) Perempuan sejak 2018 hingga sekarang mengungkapkan terjadi 1.000 kasus *dating violence* dimana korban terbanyak adalah perempuan (Cahyani dkk., 2020). Dampak *dating violence* dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan psikis. Dampak fisik berupa memar dan bisa menyebabkan kecacatan yang lebih mengancam sampai kematian. Sedangkan dampak psikologis berupa sakit hati, jatuhnya harga diri, trauma, tidak mempercayai dirinya sendiri dan orang lain, depresi bahkan muncul keinginan bunuh diri (Febryana & Aristi, 2019).

Kelompok usia beresiko tinggi mengalami *dating violence* adalah usia 16-19 tahun, kelompok kedua adalah usia 12-15 tahun dan yang terakhir usia 20-24 tahun. Sayangnya, kasus *dating violence* kerap tersembunyi karena sebagian besar menganggap pandangan romantisnya hubungan pacaran mengakibatkan mereka tidak bisa membedakan hubungan yang baik-baik saja dan yang memiliki tanda-tanda kekerasan setidaknya, satu dari tiga remaja mengalami kekerasan dalam pacaran (Nur Khaninah dkk., 2016).

Pendidikan kesehatan merupakan upaya menciptakan perilaku yang kondusif dalam hal kesehatan, melalui peningkatan kesadaran atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan dan menghindari atau bahkan mencegah hal-hal yang dapat merugikan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Maka dari itu, melalui kegiatan pendidikan kesehatan yang diberikan kepada remaja, secara efektif dapat memberikan pengetahuan baru atau pengetahuan tambahan mengenai *dating violence*. Umumnya remaja usia sekolah, sedang tertarik dalam mengenal lawan jenis, sehingga pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan pacaran dapat menarik minat siswa untuk mempelajarinya, sehingga pemberian pendidikan kesehatan menjadi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Rancah di dapatkan 7 dari 10 siswa pernah berpacaran dan 5 siswa pernah mengalami kekerasan verbal, 6 siswa tidak mengetahui apa itu *dating violence* dan 10 siswa mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang *Dating violence*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pendidikan kesehatan terkait *dating violence* menjadi salah satu urgensi agar remaja bisa berperilaku positif.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang *dating violence* di SMK Negeri 1 Rancah.

Metode

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Rancah dengan populasi seluruh siswa/ siswi SMK 1 Rancah. Metode penarikan sample menggunakan teknik *Proporsional Sampling* yaitu pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori untuk mewakili sample dari setiap tingkat sebanyak 93 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari objek penelitian yang dilakukan dengan cara membagikan kuesioner melalui *google form* kepada responden, selanjutnya responden diminta menjawab sendiri kuesioner tersebut. Sedangkan

data sekunder diperoleh melalui penelusuran data jumlah seluruh siswa/siswi SMK Negeri 1 Rancah.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang *Dating violence*. Penelitian menggunakan jenis penelitian *kuantitatif* dengan rancangan *pre experimental design* dan jenis penelitian *one group pretest posttest*. Responden diberikan kuesioner sebelum pemberian pendidikan kesehatan (*Pretest*) dan diberikan kuesioner yang sama setelah dilakukan pendidikan kesehatan (*posttest*).

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji statistik untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode ceramah. Uji statistik yang digunakan adalah uji *wilcoxon*.

Hasil

Tabel 1 merupakan penjelasan karakteristik responden yang menggambarkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (74,2%), berusia 16 tahun (50,5%), pernah mendengar informasi mengenai *dating violence* (80,6%), dan bersumber informasi dari internet (67,7%).

Tabel 1. Karakteristik repsonden

Variabel 1	n	%
Jenis Kelamin		
<i>Laki-laki</i>	69	74,2
<i>Perempuan</i>	24	25,8
Umur		
<i>15 tahun</i>	12	12,9
<i>16 tahun</i>	47	50,5
<i>17 tahun</i>	29	31,2
<i>18 tahun</i>	4	4,3
<i>19 tahun</i>	1	1,1
Informasi		
<i>Pernah</i>	75	80,6
<i>Tidak pernah</i>	18	19,4
Sumber Informasi		
<i>Internet</i>	63	67,7
<i>TV/Radio</i>	5	5,4
<i>Petugas</i>	7	7,5
<i>Tidak ada</i>	18	19,4
Pengetahuan		
Pretest		
<i>Baik</i>	53	57,0
<i>Cukup</i>	31	33,3
<i>Kurang</i>	9	9,7
Posttest		
<i>Baik</i>	74	79,6
<i>Cukup</i>	19	20,4
<i>Kurang</i>	0	0,0

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

Pengetahuan	Rata – Rata	Persentase (%)	<i>P value</i>
Meningkat	49	52.7	0,000
Tetap	34	36.6	
Menurun	10	10.8	
Total	93	100,0	

Pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan mengenai *dating violence* sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 53 orang (57,0%) dan paling sedikit dalam kategori kurang yaitu sebanyak 9 orang (9,7%). Selanjutnya gambaran pengetahuan remaja mengenai *dating violence* setelah pemberian pendidikan kesehatan sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 74 orang (79,6%) dan sisanya dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 orang (20,4%). Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah remaja yang memiliki pengetahuan *dating violence* dalam kategori baik.

Terdapat perbedaan sesudah pemberian pendidikan kesehatan, ditandai dengan nilai *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan, yang artinya bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan mengenai *dating violence*. Sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 49 orang (52,7%), dengan rata-rata kenaikan peningkatan pengetahuan responden secara keseluruhan adalah sebesar 18,96. Nilai rata-rata ini berasal dari selisih nilai *post test* dengan *pre test* seluruh responden.

Pembahasan

Diketahui responden setelah *post test* yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik mengalami peningkatan. Sesuai penelitian Lestari dkk., (2020) bahwa setelah pemberian pendidikan kesehatan, seluruh responden dalam penelitiannya memiliki pengetahuan *dating violence* meningkat dalam kategori baik. Selaras Yusuf dkk., (2020) menemukan bahwa pengetahuan remaja mengenai *dating violence* mengalami peningkatan sesudah pemberian penyuluhan dibandingkan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan. Artinya bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, setelah pemberian pendidikan kesehatan mengenai *dating violence*.

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa informasi *dating violence* didapatkan dari internet. Akses internet memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan secara jelas dan dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, terutama segala aktivitas tidak lepas dari penggunaan internet. Notoatmodjo (2018) mengemukakan bahwa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pengetahuan salah satunya adalah informasi baik media cetak maupun elektronik. Sebaliknya, didukung Hakim dan Kadrulloh (2016) bahwa kurangnya informasi yang dimiliki oleh seorang remaja mengenai kesehatan reproduksi, dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan, dan berdampak pada munculnya perilaku menyimpang.

Temuan penelitian sesuai dengan Lestari dkk., (2020) mengungkapkan pendidikan kesehatan memberikan pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan *dating violence*, dengan *p value* sebesar $0,000 < 0,05$. Penelitian lain oleh Aji (2019) mengungkapkan bahwa promosi kesehatan meningkatkan pengetahuan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selanjutnya

Yusuf *et al*, (2020) juga mengungkapkan terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan *dating violence* sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang kekerasan dalam berpacaran.

Pada hasil tabel. 6 remaja yang tidak mengalami peningkatan atau penurunan pengetahuan *dating violence* menunjukkan kurangnya perhatian serta ketertarikan terhadap pendidikan kesehatan yang diberikan. Hal ini menunjukkan perubahan perilaku responden terhadap pandangannya mengenai *dating violence*. Kemungkinan beberapa responden menganggap bahwa kekerasan dalam berpacaran dianggap biasa, terutama kekerasan verbal, sehingga sering melakukan atau bahkan diperlakukan seperti itu ketika berpacaran. Adanya perbedaan persepsi mengenai *dating violence* tersebut, menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dan tidak fokus dalam mengikuti pendidikan kesehatan, karena teringat pengalaman buruk yang dialaminya. Kurangnya fokus dan ketertarikan dalam pendidikan kesehatan, menyebabkan pengetahuan hilang bahkan berkurang, sehingga ketika mengisi kuesioner, siswa memberikan jawaban kurang tepat, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan pengetahuan.

Pemberian pendidikan kesehatan dilakukan dengan metode ceramah, menjadi salah satu penyebab siswa kurang tertarik dengan materi yang diberikan dan rendahnya daya serap yang berakibat pengetahuan mengenai *dating violence* tidak mengalami peningkatan. Sesuai dengan Alviana dan Hidayah (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh tingginya daya serap terhadap materi yang dipelajari. Selain itu perubahan perilaku hasil dari pembelajaran tidak selalu ke arah positif (meningkat), tetapi juga dapat bersifat negatif atau terjadi penurunan pengetahuan, yang dipengaruhi oleh kondisi proses pembelajaran atau konsentrasi dalam memahami materi pembelajaran.

Teori yang dijelaskan Effendy (2012) mengungkapkan bahwa tujuan dari pemberian pendidikan kesehatan adalah agar tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina, memelihara perilaku kesehatan dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Seperti halnya *dating violence*, merupakan pola kekerasan dalam hubungan cinta yang dilakukan oleh seseorang untuk mengendalikan dan mengatur pasangannya agar mau mengikuti setiap keinginannya. Kekerasan ini meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual maupun kekerasan emosional (Sonny, 2018). Bentuk kekerasan seperti itu, dapat mengganggu kesehatan fisik maupun emosional pasangan, sehingga sangat penting diberikan pendidikan kesehatan untuk mencegah terjadinya kondisi *dating violence* pada remaja usia sekolah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan mengenai *dating violence*. Hasil analisis *Wilcoxon* yang mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$. Artinya terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan siswa mengenai *dating violence* sebelum dan sesudah penerapan pendidikan kesehatan.

Bagi SMK Negeri 1 Rancah penelitian ini diharapkan menjadi data dan gambaran kondisi pengetahuan siswa tentang *dating violence* juga sekolah diharapkan meningkatkan optimalisasi peran perpustakaan dengan menyediakan berbagai macam literatur tentang *dating violence* sehingga akan membuka wawasan siswa, karena *dating violence* ini hal yang tabu oleh karena itu diharapkan dengan adanya literatur siswa paham dan mengerti bahwa *dating violence* bukan

hanya kekerasan fisik dan kekerasan seksual tetapi kekerasan verbal juga termasuk *dating violence*.

Daftar Pustaka

1. Cahyani, N., Lestari, A., Nadiantari, W., & Utami, S. W. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Dating Violence di Akademi kebidanan Abdi Persada Banjarmasin.
2. Febryana, R., & Aristi, D. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Kekerasan dalam Pacaran pada Siswa SMA. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i03.352>
3. Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan Psiko-Teologi terhadap fenomena kekerasan.
4. Mariani, N. N., & Mentari, Y. I. (2014). Emosional dengan kejadian kekerasan dalam pacaran.
5. Nanggulan, Yusuf, N., Ariestantia, D. R., & Anggraini, R. D. (2019). Gambaran persepsi remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran di SMK Negeri 01 Nanggulan Kulonprogo.
6. Nur Khaninah, Anik & Widjanarko, M. (2016). Perilaku agresip yang dialami korban kekerasan dalam pacaran Anik Nur Khaninah, Mochamad Widjanarko.
7. Pratama, F. Y., Diana, H., & Aisyah. (2020). Studi perilaku dating violence pada mahasiswa di kabupaten Pringsewu.
8. Yusuf, Nuuva Diah Anggraini, R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Remaja mengenai Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran.